

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sustainability Report (SR) adalah topik penting yang banyak dibahas dan diteliti dalam bisnis dan ekonomi. Dewan Bisnis Dunia untuk Pembangunan Berkelanjutan mendefinisikan *Sustainability Report* (SR) sebagai: "komitmen bisnis untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja dengan karyawan, keluarga mereka, masyarakat lokal dan masyarakat luas untuk meningkatkan kualitas hidup mereka" (Ansell & Gash, 2008). Singkatnya, *Sustainability Report* (SR) mengacu pada kebijakan perusahaan yang memperhitungkan dampak kegiatan bisnis terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial. Di beberapa negara, tanggung jawab perusahaan atau pelaporan keberlanjutan kini menjadi bagian tak terpisahkan dari laporan tahunan perusahaan, dan jumlah perusahaan yang mengeluarkan laporan keberlanjutan yang berdiri sendiri meningkat. Finlandia adalah negara pertama yang mengadopsi undang-undang *sustainability reporting* pada tahun 1997. Negara-negara lain yang telah mengadopsi undang-undang *sustainability reporting* termasuk Australia, Austria, Kanada, Denmark, Prancis, Jerman, Yunani, India, Italia, Jepang, Malaysia, Meksiko, Belanda, Norwegia, Portugal, Afrika Selatan, Swedia, Inggris, dan AS (KPMG, 2017).

Sustainability Report (SR) sendiri merupakan isu yang sudah berkembang serta sangat penting bagi perusahaan nasional dan perusahaan internasional.

Fenomena ini terjadi oleh semakin berkembangnya tren tentang praktik *Sustainability Report* (SR) dalam bisnis. Menurut (Dewi & Keni, 2016), telah banyak perusahaan yang antusias melakukan kegiatan/aktivitas *Sustainability Report* (SR) untuk meningkatkan citra perusahaan, memberikan keuntungan bagi perusahaan, serta menjamin keberlangsungan perusahaan. *Sustainability Report* (SR) adalah komponen penting dari operasi perusahaan, yang secara sukarela memberikan kontribusi pada lingkungan, ekonomi, dan sosial (Kanji & Chopra, 2010). Perusahaan kini tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan saja, namun tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu berfokus pada nilai perusahaan, masalah sosial, serta lingkungan (Adiertanto & Chariri, 2013).

Di Indonesia, *Sustainability Report* (SR) telah menjadi kewajiban bagi setiap perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) dan menggunakan sumber daya alam dalam operasinya. Hal ini diatur dalam Pasal 74 UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Pasal 15, Pasal 17, dan Pasal 34 UU No.25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal, yang di dalamnya mengatur kewajiban bagi perusahaan untuk menyelenggarakan program CSR. Perkembangan perusahaan yang melaporkan *Sustainability Report* (SR) di Indonesia juga terus meningkat setiap tahunnya seperti yang ditampilkan dalam gambar 1.1 di bawah ini.



Gambar 1.1
Perkembangan *Sustainability Report* (SR) di Indonesia
 (Sumber : GRI)

Riset yang diadakan oleh Centre for Governance, Institutions, and Organizations (CGIO) National University of Singapore (NUS) Business School pada tahun 2016 menyatakan rendahnya pemahaman perusahaan terhadap praktik *Sustainability Report* (SR), menyebabkan rendahnya kualitas pengoperasian agenda tersebut. Riset itu melakukan studi terhadap 100 perusahaan di empat negara yakni Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand.

Direktur CGIO National University of Singapore Business School Lawrence Loh mengatakan empat negara sampel tersebut memiliki tingkat pelaporan *Sustainability Report* (SR) yang tinggi, namun tidak otomatis membuat kualitas praktiknya pun tinggi. Berbagai perusahaan di Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand memberikan perhatiannya terhadap pentingnya pelaporan *Sustainability Report* (SR). Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa perusahaan

penting untuk meningkatkan kualitas pengungkapan *Sustainability Report* (SR) (Suastha, 2016).

Disisi lain banyak perusahaan Indonesia yang mulai meningkatkan kualitas *Sustainability Report* (SR). Hal ini dapat dilihat dari penghargaan yang berhasil diterima, salah satunya adalah perusahaan Sampoerna. Sampoerna merupakan satu dari 200 perusahaan yang berasal dari 16 negara di Asia yang terpilih menerima pengakuan dari Enterprise Asia dalam ajang Asia Responsible Award 2019 yang diselenggarakan pada tahun 2019 di Taipei, Taiwan. Penghargaan ini diberikan oleh Enterprise Asia atas upaya perseroan yang dinilai berhasil mengurangi jejak karbon dalam menjalankan usahanya. Dalam ajang ini Sampoerna menerima penghargaan untuk kategori Green Leadership Award (Setiawan, 2019).

Penghargaan juga diraih oleh perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Penghargaan kali ini diraih dalam ajang Indonesia Sustainable Development Goals Award (ISDA) 2019, sebuah ajang apresiasi tahunan yang diselenggarakan Corporate Forum for Community Development (CFCD) bersama Bappenas dan Kementerian/Lembaga terkait. Pertamina Refinery Unit II meraih 2 penghargaan Indonesia Sustainable Development Goals Award 2019. Penghargaan ini didasarkan kepada perusahaan yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam hal *Sustainability Report* (SR), dimana terdapat 66 perusahaan yang berpartisipasi (Usman, 2019).

Teori *stakeholder* menurut Freeman (1984) menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya (*shareholders*, kreditor, konsumen,

supplier, pemerintah, dan masyarakat). Teori *stakeholder* memberikan isyarat bahwa perusahaan harus memberi perhatian kepada *stakeholder*, karena *stakeholder* dapat memberikan pengaruh dan dipengaruhi oleh perusahaan berkaitan dengan aktivitas dan kebijakan yang dilaksanakan (Patten, 1990).

Teori legitimasi menurut Suchman (1995) menyatakan bahwa secara bersama-sama perusahaan dapat memastikan telah berjalan sesuai dengan aturan di masyarakat serta memastikan aktivitas dalam perusahaan diterima baik oleh pihak luar/telah dilegitimasi. Teori legitimasi yang diterapkan dalam perusahaan dapat dilihat dengan pengungkapan *Sustainability Report (SR)* yang telah dilakukan perusahaan. Suatu perusahaan menghasilkan dampak sosial yang berbeda-beda, banyak faktor yang dapat diberikan perusahaan dan faktor yang dihasilkan akan berbeda antar perusahaan.

Penelitian ini menggunakan *standalone report* dan *assurance report* sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan *Sustainability Report (SR)*. Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report (SR)* itu sendiri adalah mutu atau tingkat baik buruknya perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai *Sustainability Report (SR)* kepada pihak luar. Dipilihnya variabel *standalone report* dan *assurance report* karena banyak hasil penelitian yang masih inkonsistensi seperti Michelin *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa *standalone report* dan *assurance report* tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan *Sustainability Report (SR)* sedangkan Nasution & Adhariani (2016) menunjukan sebaliknya yaitu *standalone report* dan *assurance report* berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pengungkapan *Sustainability Report (SR)*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Michelin *et al.* (2015) dan Nasution & Adhariani (2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Michelin *et al.* (2015) dan Nasution & Adhariani (2016) adalah penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 yang tidak digunakan dipenelitian sebelumnya. Pemilihan tahun penelitian mulai tahun 2016-2018 karena sejak awal tahun 2016 hingga akhir tahun 2030 seluruh negara di dunia telah sepakat untuk mulai menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan skala global sebagaimana dirumuskan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), pengganti rumusan *Millenium Development Goals* (MDGs) yang diterapkan sejak tahun 2000-2015. Rumusan tujuan pembangunan berkelanjutan skala global dalam SDGs dibahas dan ditetapkan oleh hampir seluruh negara dunia yang menjadi anggota PBB. Pengukuran variabel dependen juga berbeda dari penelitian sebelumnya dimana dalam penelitian ini merujuk pada Haniffa & Cooke (2005) dalam mengukur kualitas pengungkapan *Sustainability Report* (SR).

Laporan *Sustainability Report* (SR) yang berdiri sendiri (*standalone report*) dianggap sebagai sarana yang bagus yang digunakan oleh perusahaan untuk mengomunikasikan hal-hal yang terkait dengan isu sosial, ekonomi dan lingkungan dengan kelompok pemangku kepentingan (Dingwerth & Eichinger, 2010). Hal ini dikarenakan *Sustainability Report* (SR) yang berdiri sendiri fokus dalam membahas isu sosial dan lingkungan dalam satu laporan. Cho *et al.* (2012) serta Patten & Zhao (2014) menyatakan bahwa perusahaan dapat meningkatkan akuntabilitas dan reputasinya terkait sosial, ekonomi dan lingkungan dengan menggunakan *Sustainability Report* (SR) yang berdiri sendiri karena informasi mengenai isu

sosial dan lingkungan akan lebih terintegrasi, transparan, lengkap, dan akuntabel. Hasil penelitian Nasution & Adhariani (2016) dan Mahoney *et al.* (2013) menyatakan bahwa variabel *standalone report* memiliki pengaruh pada kualitas pengungkapan *Sustainability Report* (SR), hasil penelitian lain yang dikemukakan oleh Anugerah *et al.* (2018) dan Michelin *et al.* (2015) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara *standalone report* pada kualitas pengungkapan *Sustainability Report* (SR).

Assurance report beberapa tahun belakangan ini juga banyak digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan kredibilitas, kepercayaan, dan menjamin kualitas atas informasi *Sustainability Report* (SR) yang diungkapkan. Utama (2011) menyatakan bahwa jasa asurans atau attestasi atas *Sustainability Report* (SR) oleh pihak independen dibutuhkan untuk memastikan informasi CSR yang dilaporkan oleh perusahaan dengan wajar mencerminkan aktivitas CSR dan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan perusahaan. Hasil penelitian Nasution & Adhariani (2016) dan Maroun (2019) menyatakan bahwa *assurance report* memiliki pengaruh pada kualitas pengungkapan *Sustainability Report* (SR). Hasil penelitian lain yang dikemukakan oleh Anugerah *et al.* (2018) dan Michelin *et al.* (2015) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara *assurance report* pada kualitas pengungkapan *Sustainability Report* (SR). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul “**PENGARUH STANDALONE REPORT DAN ASSURANCE REPORT TERHADAP KUALITAS PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT (SR)**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Standalone report* berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan *Sustainability Report (SR)* ?
2. Apakah *Assurance report* berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan *Sustainability Report (SR)* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh antara *standalone report* dengan kualitas pengungkapan *Sustainability Report (SR)*
2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh antara *assurance report* dengan kualitas pengungkapan *Sustainability Report (SR)*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *standalone report* dan *assurance report* pada kualitas pengungkapan *Sustainability Report (SR)* serta memberikan konfirmasi terhadap teori *stakeholder* dan teori legitimasi yang ada berdasarkan hasil penelitian.
2. Secara praktis dapat menjadi bahan referensi dan bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan, sehubungan dengan pelaporan dan pengungkapan *Sustainability Report (SR)* perusahaan di Indonesia.

1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh *standalone report* dan *assurance report* pada kualitas pengungkapan *Sustainability Report* (SR). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 dengan kriteria *purposive sampling* dengan analisis menggunakan regresi. Pemilihan tahun penelitian mulai tahun 2016-2018 karena sejak awal tahun 2016 hingga akhir tahun 2030 seluruh negara di dunia telah sepakat untuk mulai menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan skala global sebagaimana dirumuskan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), pengganti rumusan *Millenium Development Goals* (MDGs) yang diterapkan sejak tahun 2000-2015. Rumusan tujuan pembangunan berkelanjutan skala global dalam SDGs dibahas dan ditetapkan oleh hampir seluruh negara dunia yang menjadi anggota PBB.

Dasar teori yang digunakan adalah teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya (Freeman, 1984) dan teori legitimasi yang menyatakan bahwa secara bersama-sama perusahaan dapat memastikan telah berjalan sesuai dengan aturan di masyarakat serta memastikan aktivitas dalam perusahaan diterima baik oleh pihak luar/telah dilegitimasi (Suchman, 1995).

1.6 Sistematika Tesis

Pembahasan akan dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa subbab. Sistematika penelitian penelitian ini secara garis besar disusun sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian yang menjadi dasar pengambilan topik pengaruh *standalone report* dan *assurance report* terhadap kualitas pengungkapan *Sustainability Report* (SR). Berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditarik pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian secara teoritis dan praktis serta sistematika dalam penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi teori yang berhubungan dengan rumusan masalah. Tinjauan pustaka berisi tentang penjelasan mengenai teori *stakeholder* dan teori legitimasi. Selain itu berisi penjelasan mengenai penelitian terdahulu dan kerangka penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi penjelasan mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian. Sumber data diperoleh dari *Sustainability Report* (SR) dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu pada bab ini berisi teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif dengan unit analisis regresi.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang gambaran umum objek penelitian, analisis data, hasil dan pembahasan. Pada sub bab gambaran umum objek penelitian menjelaskan karakteristik dari populasi dan sampel penelitian. Pada sub bab analisis data menjelaskan tentang analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda dan uji hipotesis. Pada sub bab hasil dan pembahasan menjelaskan tentang pembahasan dari uji yang telah dilakukan.

BAB 5 PENUTUP

Penutup berisi tentang simpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.